

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tradisi Rebo Wekasan

a. Upacara Tradisi

Dalam budaya Indonesia terdapat berbagai masyarakat termasuk dalam upacara tradisi dan adat kebiasaan yang harus dijaga karena mengandung sifat-sifat terpuji yang tinggi yang dapat mempengaruhi sekutu untuk menjalin hubungan yang baik dan benar sehingga dapat menumbuhkan pribadi yang terhormat.¹

Upacara tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan yang mendukung komunitas daerah setempat dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh kemampuan terhadap keberadaan kawasan pendukungnya. Perkembangan sosial budaya masyarakat tersebut sangat dipengaruhi oleh penyelenggaraan upacara adat. Hal ini karena salah satu fungsi dari upacara adat sebagai pendukung standar norma dan nilai-nilai sosial yang telah aktif.²

Standar dan nilai-nilai ini secara simbolis ditampilkan melalui pameran sebagai layanan yang diselesaikan oleh seluruh area pendukung masyarakat. Sehingga fungsi tersebut dapat menghasilkan suatu keyakinan dan juga dapat digunakan sebagai pembantu bagi mereka dalam menentukan sikap dan perilakunya secara konsisten. Dalam wujud budayanya, penggunaan simbol dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, yang biasanya diwariskan secara turun temurun.³ Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk menyelidiki dan memahami makna dari simbol-simbol tradisi.

Pelaksanaan upacara adat juga merupakan pewaris dari suatu perkembangan tradisi dan nilai-nilai dari zaman ke zaman berikutnya. Masyarakat yang mendukung tradisi biasanya memegang nilai-nilai yang diwariskan secara positif. Akibatnya, persoalan yang muncul adalah bagaimana agar gagasan dan nilai-nilai budaya penting dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur budaya tradisional, seperti dalam upacara dalam tradisi Rebo Wekasan

¹ Madhan Khoiri, 31.

² Madhan Khoiri, 3. <http://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/3907/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

³ Madhan Khoiri, 3.

tidak punah sehingga dapat terus berfungsi sebagai pemandu. Hidup untuk kebaikan bersama.⁴

Dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya, norma dan nilai tersebut didemonstrasikan secara simbolis. Penggunaan simbol-simbol berupa budaya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan terhadap tradisi yang sangat dianut secara turun temurun agar upacara tersebut dapat menimbulkan rasa aman bagi setiap anggotanya. Masyarakat dilingkungannya serta dapat dijadikan pedoman bagi mereka dalam menentukan sikap dan perilakunya sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar upacara tersebut dapat menimbulkan rasa aman bagi mereka semua. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan dipahami makna dari simbol-simbol tradisi.⁶

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan bersimbol. Budaya yang mencakup nilai, kepercayaan, persepsi abstrak tentang alam semesta yang mencerminkan dalam perilaku manusia.⁷ Jika perilaku seseorang sesuai dengan itu semua, maka akan diterima di kalangan masyarakat. Adapun karakteristik kebudayaan, di antaranya Kebudayaan merupakan milik bersama, hasil belajar, dan didasari dengan simbol.

Sepanjang sejarah, kreativitas manusia telah mengambil banyak bentuk, termasuk dalam struktur sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan teknologi, dan proses simbolik, khususnya bagaimana manusia menciptakan makna yang mengacu pada sesuatu selain pengalaman sehari-hari. Bidang agama, filsafat, seni, sains, sejarah, mitologi, dan bahasa adalah contoh proses simbolik. Menurut Cassirer's *An Essay on Man*, agama filsafat, seni, sains, sejarah, mitos, dan bahasa adalah bentuk-bentuk simbolik.⁸

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat kemajuan manusia. Namun, budaya juga dapat menunjukkan ciri-ciri kepribadian atau komunitas yang mendukung. Kebudayaan yang merupakan ciri khas pribadi manusia mengandung norma dan nilai yang harus dimiliki dan dihayati oleh manusia atau

⁴ Madhan Khoiri 2.

⁵ Madhan Khoiri 3.

⁶ Madhan Khoiri, 3.

⁷ Muhammad Dzofir, 'Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)', *Jurnal Ijtimaia*, 1.1 (2017), 118.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/viewFile/3104/2313>

⁸ Madhan Khoiri, 4.

masyarakat pendukungnya. Sosialisasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh apresiasi terhadap budaya.⁹

Masyarakat memiliki unsur kebudayaan. Di antara dari beberapa kebudayaan universal disebutkan tujuh unsur, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.¹⁰

Menurut Soren Kierkegaard,¹¹ ada tiga tingkatan kehidupan manusia yaitu estetis, etik, dan religius. Dalam kehidupan estetis, orang mampu menangkap dunia di sekitarnya yang luar biasa. Ia kemudian menuangkannya kembali untuk merasakan keindahan dalam cerita, lukisan, patung, dan bentuk seni lainnya.

Manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupan estetis pada tingkat etik dengan bertindak bebas dan membuat keputusan yang dapat dijelaskan kepada orang lain. Terakhir, orang menjadi lebih sadar bahwa hidup memiliki tujuan. Kemudian, setiap tindakan bertanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Tingkat ketiga yang telah dicapai manusia adalah religius. Pemahaman bahwa hal ini manusia telah menempatkan hidupnya di dunia nyata, baik jasmani maupun spiritual.

Sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT dan sebagai sarana untuk melestarikan budaya leluhurnya, masyarakat nusantara telah melakukan tradisi budaya lokal yang telah diakulturasi oleh budaya Islam secara turun temurun. Di Indonesia, budaya Islam dikenal dengan banyak nama, antara lain nyandran, halal bi halal, ruwahan, muludan, dandangan, mitoni, dan mapati. Fanatisme suku Arab diatasi dengan keunikan budaya Islam ini. Telaah Islam Nusantara yang menarik merupakan tahapan untuk menegaskan kembali bahwa Islam Nusantara memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang menggambarkan tradisi para ulama.¹²

Masyarakat Jawa dianggap sangat berbudaya. Orang Jawa banyak menggunakan bahasa simbolik dalam kehidupan sehari-harinya. Jawa selalu mengikuti dua hal dalam adat dan

⁹ Madhan Khoiri, 2.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3907/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

¹⁰ Syihaabul Huda and others, 'Representasi Budaya Dalam Novel Boenga Roos Dari Tjikembang', *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10.1 (2021), 45–56.

¹¹ Armaidly Armawi, 'Eksistensi Manusia Dalam Soren Kierkegaard', *Jurnal Filsafat*, 21.1 (2011), 25–28.

¹² Arif Friyadi, 7.

tindakannya. *Pertama*, cara berpikir hidup yang religius dan mistis. *Kedua*, tentang moral dan standar hidup yang dijunjung tinggi oleh etika hidup. Pandangan hidup yang memelihara hubungan antara segala sesuatu dengan Tuhan yang Maha Esa, yang mistis dan megis, dan memiliki penghormatan terhadap leluhur yang kekuatannya tidak terlihat oleh panca indra. Akibatnya masyarakat Jawa menggunakan simbol persatuan, kekuasaan, dan keluhuran.¹³

Simuh menegaskan¹⁴, bahwa praktik keagamaan dan budaya masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan. Ia menyebutkan tiga aspek budaya Jawa yang terkait dengan hal tersebut, yaitu:

1. Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha

Fakta tentang budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa, sebelum pengaruh agama Hindu-Buddha sangat sedikit. Sebagai masyarakat umum yang masih mendasar, wajar jika menganggap bahwa ternyata tatanan animisme dan dinamisme adalah pusat budaya yang menggambarkan semua latihan kehidupan individu. Agama pertama yang sering disinggung oleh orang Barat sebagai agama dunia lain ini adalah nilai sosial yang paling mapan dalam budaya Indonesia, khususnya Jawa.

2. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Budha

Proses penyerapan unsur-unsur Hindu-Buddha ke dalam budaya Jawa bukan sekedar akulturasi, melainkan menghasilkan kebangkitan budaya Jawa dengan memasukkan aspek budaya dan agama India. Teokrasi adalah ciri budaya Jawa yang paling menonjol. Animisme dan dinamisme (kepercayaan serba magis) dengan kisah-kisah magis setengah dewa dan mantera (dalam bentuk rumusan kata) yang dianggap magis muncul di bawah pengaruh Hindu-Buddha.

3. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Ketika kerajaan Jawa-Hindu berakhir, budaya ini berkembang menjadi Islam Jawa di Demak. Budaya ini terkait erat dengan ulama sufi, yang diberi tanggung jawab untuk melindungi Jawa. Kemajuan Islam di Jawa tidak betapapun sederhananya mereka yang berada di luar Jawa yang mungkin hanya mengelola budaya lingkungan masih diremehkan (animisme-dinamisme) dan tidak benar-benar diresapi oleh

¹³Muchammad Rifa'i, 'Islam Dan Tradisi Lokal', *Skripsi*, 2018, 4–6. https://digilib.uinsa.ac.id/26971/2/Muchammad%20Rifa%27i_E72214030.pdf

¹⁴Marzuki, 'Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam', *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* (2006), 5.

komponen pelajaran Hindu-Budha seperti di Jawa. Ini adalah budaya kemudian melahirkan dua variasi budaya Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, diakui oleh tingkat kesadaran Islam mereka.

Dalam kehidupan nyata, ketiga jenis tindakan simbolik tersebut sulit untuk dipisahkan karena semuanya dilakukan secara berurutan, mendarah daging, dan telah menjadi bagian dari budaya Jawa. Sementara itu, Suyanto menjelaskan¹⁵ bahwa sifat-sifat religius, tidak doktriner, toleran, akomodatif, dan optimis menjadi ciri budaya Jawa. Karakter tersebut memunculkan sifat dan kecenderungan yang khas pada masyarakat Jawa sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Kuasa, *Sangkan Paranin Dumadi*, dengan segala sifat dan keagungannya
2. Memiliki corak idealistis, memiliki keyakinan terhadap sesuatu hal-hal yang tidak relevan (tidak material) dan cenderung magis
3. Lebih mementingkan esensi daripada aspek formal dan ritual
4. Mengutamakan cinta kasih merupakan bagian terpenting dari suatu hubungan antar manusia
5. Percaya pada takdir dan akan lebih sering menyerah
6. Bersifat bersatu dan umum
7. Momot dan partisipan
8. Kecenderungan untuk simbolisme
9. Memperhatikan partisipasi bersama, guyub, keselarasan, dan keharmonisan
10. Materi yang kurang kompetitif dengan prioritas lebih rendah.

Dalam Koentjaraningrat (bapak antropolog Indonesia), Robertson Smith¹⁶ mengemukakan tiga gagasan penting mengenai dasar-dasar agama:

1. Sistem upacara merupakan perwujudan dari religi atau agama secara khusus.
2. Fungsi sosial keagamaan yang biasanya dilakukan bersama oleh sejumlah besar anggota masyarakat yang menganut agama adalah untuk mempererat persatuan masyarakat.
3. Dimana tujuan dari upacara sesaji, seperti sebagian dari hewan disajikan oleh manusia.

¹⁵ Marzuki, 5.

¹⁶ Ketut Yarsama, *'Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter'*, Denpasar, Bali, (2012), 480.

Bagi masyarakat Jawa, sangat penting untuk melestarikan tradisi leluhur nenek moyang mereka yang sudah berusia ratusan tahun yang secara keseluruhan hampir dilestarikan. Upacara dapat dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda untuk menyesuaikan keadaan agar bisa dilakukan secara praktis, tetapi makna dan tujuannya tidak akan berubah. Untuk mengikuti atau mendapatkan kesejahteraan dan kehidupan yang layak cocok untuk individu maupun kelompok seperti keluarga, penduduk kota, penduduk desa dan lain sebagainya, dan juga kesejahteraan di suatu tempat, misalnya rumah, kota, negara dan lain sebagainya.

Tempat pelaksanaan upacara keagamaan, waktu pelaksanaannya, benda atau alat upacara, serta orang yang melaksanakan dan memimpin upacara merupakan empat aspek sistem upacara keagamaan yang menjadi perhatian khusus para antropolog.¹⁷

Dalam masyarakat Jawa terdapat banyak upacara adat yang dipengaruhi oleh unsur Hindu-Jawa dan Jawa-Islam. Ritual tradisional Jawa memiliki banyak makna simbolis bagi banyak orang saat ini.¹⁸ Meskipun banyak orang Jawa, terutama generasi muda tidak mengerti apa arti rangkaian upacara tersebut yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Faktanya, kehidupan tradisional Jawa tidak dapat dipisahkan dari ritual tradisional Jawa, yang merupakan salah satu aspek terpenting dari peradaban Jawa, yang memiliki akar yang dalam dan kuat dalam adat dan budaya mereka.

Praktik upacara ritual bermanfaat bagi pelestarian budaya berharga yang membantu melestarikan identitas etnis atau nasional seseorang. Dalam Koentjaraningrat, banyak orang percaya bahwa upacara ritual menunjukkan kebenaran mutlak dari tradisi masyarakat. Karena itu adalah ritual, itu berlanjut hingga hari ini.

b. Rebo Wekasan dalam Pandangan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa selain memiliki budaya yang kental juga terkenal dengan berbagai macam tradisi yang masih lestari dari generasi ke generasi hingga saat ini. Salah satunya seperti tradisi Rebo Wekasan, merupakan bentuk ikhtiyar seorang hamba agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan yang bertujuan untuk

¹⁷Suidat, Diah Winarsih, and Ahmad Rojali Said, 'Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Cisolak Sukabumi', *Jurnal Citizenship Virtues*, 1.2 (2021), 113–23.

¹⁸Muhammad Dzofir, 117.

mencegah datangnya bencana, dimana dalam penanggalan Hijriyah tradisi tersebut dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar¹⁹

Adat masyarakat memiliki berbagai variasi pengucapan dan makna untuk istilah Rebo Wekasan. Sebagian penduduk menyebutkan Rebo Wekasan, Rebo berarti hari Rabu dan Wekasan berarti pesanan. Oleh karena itu, istilah Rebo Wekasan mengacu pada hari Rabu yang unik dan berbeda dari hari Rabu lainnya. Seperti contoh ketika kita memesan sesuatu dimana barang yang kita pesan tidak dibagi dengan banyak orang jadi sifatnya khusus. Hal tersebut masuk di akal dikarenakan memang Rebo Wekasan terjadi hanya sesekali dimana para sesepuh memberi *wanti-wanti* untuk berhati-hati.²⁰

Rebo Pungkasan merupakan sebuta lain atau nama lain dari Rebo Wekasan yang berarti selesai atau akhir. Istilah tersebut mudah kita cerna karena tradisi tersebut mengacu pada terakhir hari Rabu bulan Safar penanggalan Hijriyah. Selain itu, ada yang menyebutnya sebagai Rebo Kasan. Ada berbagai macam arti yang melekat pada istilah Rebo Kasan itu sendiri. Karena kata “Kasan” merupakan komponen dari kata “Wekasan”, Rebo Kasan dan Rebo Wekasan terkadang diartikan sama, karena kata “Kasan” muncul dibagian penutup, beberapa yang lain menunjukkan bahwa Rebo Kasan dan Rebo Pungkasan adalah sama.²¹

Ada beberapa yang menyangkutkan kata “kasan” dengan “hasan” (bahasa Arab) yang memiliki maksud baik. Agak berbelit-belit namun terlihat paling dekat dengan kenyataan, karena anggapan yang digunakan adalah seluruh kalimat tidak esensial untuk kalimat lain. Mungkin kata “Kasan”, yang berarti “baik”, di tempatkan disana dengan tujuan untuk memberikan nasihat kepada orang atau masyarakat tentang bagaimana menghindari terlalu khawatir tentang gambar pada hari Rabu Kasan itu.²²

Keyakinan bahwa Allah swt menurunkan segala musibah dan malapetaka pada hari Rabu terakhir bulan Safar adalah awal mula tradisi Rebo Wekasan. Seperti dalam hadis berikut ini:

¹⁹ Siti Nurjannah, ‘Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamiliah Babakan Ciwaringin Cirebon’.

<https://www.jurnal.syekh Nurjati.ac.id/index.php/diya/article/viewFile/4340/2140>

²⁰ Mega Ajarsari, ‘Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Kudus Melalui Tradisi Rebo Wekasan’, *Skripsi*, 2004, 29–30.

²¹ Mega Ajarsari, 29-30.

²² Muhammad Dzofir, 118.

حَدَّثَنِي مُسَدَّدُ بْنُ قَطَنِ، قَتْنَا قُتَيْبَةَ. ح وَحَدَّثَنَا الْعَزَّيْ، ثنا الحُمَيْدِيُّ، قَالَا: ثنا إبراهيم بن أبي حية، عن جعفر بن محمد، عن أبيه، عن جابر، قال: قال النبي: "أتاني جبريل، فأمرني باليمين مع الشاهد، وقال: إن يوم الأربعاء يوم نحس مستمر"²³

Telah mencertakan kepadaku Musaddad bn Qatani, dari Qutaibah, (sanad lain) telah menceritakan kepada kami al-Ghazzi, telah menceritakan kepada kami al-Humaidi, keduanya (Qutaibah dan al-Humaidi) berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abi Hayyah, dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Jabir bahwasannya Nabi saw berkata: "*Jibril mendatangiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: "sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus"*.

Menurut penulis dari hadis di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa hadis di atas yang menjelaskan bahwa hari Rabu merupakan hari dimana banyak terjadi *bala'* atau bencana yang terus menerus dijadikan pegangan oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya, karna sebagaimana masyarakat khawatir akan datangnya *bala'* atau bencana. Maka, muncul sebuah ritual yang bertujuan untuk mencegah datangnya bencana merupakan bentuk ikhtiyar seorang hamba agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual tersebut dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga ritual tersebut menjadi sebuah tradisi yang disebut dengan tradisi Rebo Wekasan, dalam penanggalan Hijriyah tradisi tersebut dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar.

Sebagai ulama mengatakan, bahwa dalam setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar Allah Swt menurunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) macam *bala'* dimuka bumi ini.²⁴ Atas dasar itu, sebagai seorang hamba berusaha ikhtiyar untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) dan memohon perlindungan agar terhindar dari segala musibah yang diturunkan hari itu. Tata cara *taqarrub*, para wali Allah memanjatkan

²³ Khatib al-Baghdadi, Tarikh Bagdad Lil Khotibi Al-Baghdadi, *Dar al-Gharb al-Islami*, 1, (1422-2001), 16:579.

[dspace.univ-medea.dz/bitstream/123456789/4740/1/التعليم و العلماء في بغداد](https://dspace.univ-medea.dz/bitstream/123456789/4740/1/التعليم%20و%20العلماء%20في%20بغداد.pdf)
من خلال كتاب تاريخ بغداد للخطيب البغدادي

²⁴ Fallenia Faithan.

serangkaian do'a dalam upaya memohon perlindungan kepada Allah dari bencana yang jatuh pada hari itu.

tradisi dan kepercayaan bulan Safar sudah ada sejak zaman Jahiliyyah sebelum Nabi Muhammad diutus, yang diyakini sebagai bulan yang penuh dengan bencana. Masyarakat Arab percaya bahwa Safar adalah bulan yang penuh musibah.²⁵

Adapun amalan-amalan yang dianjurkan dalam tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.²⁶ Antara lain sebagai berikut:

1. Shalat dilakukan sesuai dengan shalat mutlak, yang berarti tidak dibatasi oleh waktu, tujuan, atau jumlah rakaat. Pada hari Rabu Wekasan, shalat sunnah mutlak diucapkan dalam rangka *taqorrhub* untuk mengharap keselamatan dari Allah SWT dengan melakukan shalat 4 rakaat yang masing-masing dimulai dengan al-Fatihah 1x, al-Kautsar 17x, al-Ikhlash 5x, al-Falaq 1x, dan an-Nas 1x, kemudian berdoa meminta perlindungan agar terhindar dari segala musibah yang diturunkan.
2. Membaca yasin dan apabila sampai ayat: سلام قولاً من رب رحيم diulang sebanyak 313x
3. Menulis ayat salamun qoulammirrabirrahim lalu merendamnya dengan air, kemudian meminumnya, maka akan aman dari segala marabahaya selama satu tahun.
4. Bersedekah dengan sesama santri yang biasa disebut bancaan.

2. Konsep Pemahaman Dalam Living Hadis

a. Sejarah Living Hadis

Perlu diketahui bahwa kajian terhadap hadis Nabi SAW sampai saat ini telah mengalami perkembangan di masyarakat. Bagi umat Islam, hadis memiliki arti penting karena mengungkapkan berbagai adat istiadat yang muncul pada masa Rasulullah SAW. Tradisi masa kenabian berbicara tentang Rasulullah SAW sebagai manusia utusan Allah SWT. Oleh sebab itu, kebutuhan akan berbagai ajaran Islam di dalamnya terus

²⁵ Siti Nurjannah, 'Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamiliah Babakan Ciwaringin Cirebon'.

²⁶ Hifni Nasif and Khafidul Insan, 'Silahul Ibad (Kumpulan Doa Dan Wirid)', Kudus, DU Press, (2017), 15-20.

berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Akibatnya, hadis menjadi sebuah yang hidup di masyarakat dan sudah menjadi sebuah kebutuhan untuk melakukan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik.²⁷ Dari kebiasaan inilah umat Manusia bisa terus dapat memahami, merekam dan melaksanakan arah pelajaran Islam seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Para ulama hadis kini telah memverbalkan hadis Nabi SAW, sehingga muncul istilah Hadis. Untuk membedakan hadis dengan sunnah diperlukan tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama. Tokoh sentralnya Nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Pada titik ini, istilah “hadis” adalah salah satu yang paling banyak digunakan orang. Jelas istilah ini mengandung struktur yang berbeda dan membutuhkan kehadiran epistimologi yang berbeda dalam rangkaian sejarahnya.

Namun, apa yang terjadi dalam persoalan-persoalan yang melingkupi kondifikasi dan hibah hadis tidak berhenti pada dimensi ini. Hadis telah mendarah daging di masyarakat karena hubungannya yang erat dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan keinginan untuk menerapkan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Istilah umumnya di tafsirkan sebagai hadis yang hidup.²⁸

Oleh sebab itu, sejak zaman dulu hingga sekarang umat Islam berlomba-lomba untuk mengikuti apa yang dilakukan Nabi sebagai amalan sunnah. Dalam penyebutan makna istilah yang digunakan ketika hadis menjadi hidup di masyarakat disebut dengan *living* hadis. Dimana masyarakat yang beragama melakukan ajaran Islam dengan konteks budaya mereka.

Sejak zaman dulu, telah eksis mengenai sejarah living hadis, contohnya tradisi Madinah, dalam tradisi tersebut menjadi living sunnah kemudian ketika living sunnah diverbalisasikan maka menjadi living hadis. Pada tahun 2000-an kajian hadis hanya mengkaji sanad hadis. Pada akhirnya, di tahun 2007 Kajian living hadis membuka ranah baru dalam hadis. Di Indonesia, pada tahun

²⁷ M. Mansyur and others, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta, TH-Press, (2007), 97.

²⁸ Fadhillah Iffah Hafizzullah, 'Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis', *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1.1 (2021), 7
<<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>>.

2007 Sahiron Syamsudin dan teman-teman menulis sebuah buku dengan judul *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, buku tersebut membahas tentang berbagai kajian Living Al-Qur'an dan Hadis baik teori, metodologi pengembangan, praktik-praktik living Al-Qur'an dan Hadis di masyarakat. Dengan adanya buku tersebut dalam penyebutan living hadis sangat masyhur di kalangan para dosen Tafsir hadis UIN Sunan Kalijaga.²⁹

b. Pengertian Living Hadis

Living hadis sekarang menjadi bidang akademik formal berkat pertumbuhannya yang pesat dalam bidang sains Islam. Oleh karena itu, para ahli hadis memiliki definisi yang berbeda-beda tentang apa yang dimaksud dengan living hadis dalamanggapi hal ini. Saifuddin Zuhri Qudsy mengatakan³⁰ bahwa living hadis adalah cara mempelajari fenomena sosial seperti praktik, tradisi, ritual, dan perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Misalnya aqiqah dengan membaca maulid diba' dan menyembelih kambing. Namun ada juga yang melakukan aqiqah dengan menyembelih ayam karena reaksi masyarakat terhadap hadis Nabi Muhammad SAW dipengaruhi oleh kelas ekonomi mereka sendiri dan dalam tingkat pengetahuan Islam mereka.

Kecenderungan kelompok masyarakat pada saat itu, kemudian memunculkan desain lain yang muncul karena pertarungan pertimbangan teks dengan kebenaran (setting) di mana orang hidup dan terhubung. Dengan demikian, dari satu sisi budaya slametan yang ada di Jawa, kemudian pelajaran agama Islam tentang aqiqah, dengan dikombinasikan dengan merayakan kelahiran anak melalui penyembelihan ayam yang kemudian diedarkan ke tetangga. Ungkapan "*tustahabbu al-aqiqah walau bi 'usfr*" (sunnah dianjurkan aqiqah meski dengan burung kecil) misalnya, dapat ditemukan dalam kitab *al-'umm*. Meskipun kabar berita dari Muhammad bin Ibrahim al-Haris at-Taimy tidak untuk diamalkan, namun pada dasarnya menjadikan standarisasi bahwa pembahasan tentang makhluk aqiqah sudah ada sejak awal Islam.³¹

Sementara itu, Sahiron Syamsudin menegaskan³² bahwa sunnah yang hidup atau disebut juga dengan "Living Hadis" adalah

²⁹Abda Billah Faza M.B, 'Metodologi Pengembangan Living Hadis Dalam Pendidikan Islam', *JPA*, 20 (2019), 149–151.

³⁰ Hafizzullah, 6.

³¹ Hafizzullah, 7.

³² Hafizzullah, 7.

sunnah Nabi SAW yang dapat ditafsirkan secara bebas oleh para ulama, penguasa, dan hakim sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi. Karena itu, hadis dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi (keadaan) suatu daerah, ketika muncul persoalan baru dan belum ada hukum yang mengaturnya, diperbolehkan untuk menafsirkan hadis selama tidak mengkompromikan makna fundamentalnya dengan memutuskan. Jika tidak segera diputuskan, mana yang menyebabkan lebih banyak keraguan atau keuntungan.

Misalnya, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dia tidak menyerahkan tanah (suatu wilayah) perang kepada umat Islam tetapi hanya dengan mengumpulkan biaya pajak. Padahal ayat al-Qur'an dan Hadis menyurukan agar umat Islam diberi tanah (wilayah) rampasan perang untuk kepentingan mereka sendiri. Umar bin Khattab menafsirkan ayat-ayat dan hadis yang Nabi SAW berikan untuk kemaslahatan. Misalnya, Umar bin Khattab tidak membagikan tanah (wilayah) rampasan perang kepada umat Islam pada masa pemerintahannya, padahal ada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang menyebutkan bahwa tanah (suatu wilayah) dari hasil kekayaan perang dibagikan kepada kaum muslimin dengan maksud untuk membantu kaum muslimin. Umar menafsirkan ayat dan hadis tersebut sebagai petunjuk Nabi SAW untuk membagikan rampasan perang kepada rakyat. Jika tujuannya adalah kemaslahatan, maka dengan memungut pajak (upeti) dari daerah-daerah yang dikuasai muslim, kemaslahatan itu juga dapat diperoleh tanpa mengambil kepemilikan penuh atas tanah tersebut, dan pemilik tanah dapat terus menggunakannya seperti biasa.³³

Dengan demikian, living hadis merupakan suatu kajian penelitian dalam perilaku sosial yang terdapat di masyarakat, atau terdapat dalam suatu komunitas muslim tertentu yang didasari atas proses pemahaman teks keagamaan dan realitas kehidupan. Perilaku masyarakat yang beragam seperti melakukan tradisi, ritual, bacaan, dan praktik dan lain sebagainya serta memiliki landasan hadis Nabi yang dilestarikan melalui cara yang unik dan menarik.

Masyarakat baik individu maupun kelompok menjadi objek kajian dari living hadis didasarkan atas munculnya tradisi yang disandarkan kepada hadis. Hal ini disebabkan karena di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat yang beragam bentuknya.³⁴ Bisa saja

³³ Hafizzullah, 7-8.

³⁴ Abda Billah Faza M.B, 149-150.

penyandaran kepada hadis dilaksanakan di daerah tertentu atau lebih luas cakupannya. Secara kuantitas, dalam tradisi yang hidup di masyarakat yang didasarkan atas hadis nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. Macam-Macam Living Hadis

Dalam bentuk living hadis dibagi menjadi tiga bagian yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik.³⁵ Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi Tulis.

Dalam perkembangan living hadis sangatlah penting. Tradisi ini bisa dibuktikan dalam bentuk ungkapan yang ditempel di tempat yang strategis seperti sekolah, pesantren, ataupun masjid. Contohnya seperti ungkapan dalam tulisan “kebersihan sebagian dari iman”, itu bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Dalam pernyataan tersebut memberikan pengetahuan bahwa tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad saw. Yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan di suatu lingkungan.

2. Tradisi Lisan.

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul bersamaan dengan praktik yang dilakukan oleh umat Islam. Salah satu contohnya bacaan yang dilakukan ketika shalat subuh di hari jum'at. Seperti halnya di pesantren, setiap rakaat shalat subuh yang dilakukan dengan dua bacaan yang panjang.

3. Tradisi Praktik.

Tradisi praktik dalam living hadis yang kebanyakan dari umat Islam melakukannya. Salah satu contohnya tradisi berkumpul untuk melakukan kegiatan yasinan.

Oleh karena itu, kajian living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis dalam bentuk praktis lapangan dan juga upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keyakinan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, dan perilaku yang hidup dimasyarakat yang terinspirasi dari sebuah hadis Nabi.

³⁵ M. Mansyur and others, *'Metodelogi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis'*, Yogyakarta, TH-Press, (2007), 116-123.

3. Hadis-Hadis Rebo Wekasan

- a. Seperti dalam hadis di antaranya diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang hari bencana, sebagai berikut:

(٤٨٢٨) - [٥٧٩ : ١٦] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الرَّزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحُسَيْنِ الْحَرْقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَالِحِ الْهَاشِمِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَسْلَمَةُ بْنُ الصَّلْتِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَزِيرِ صَاحِبُ دِيوَانَ الْمَهْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمَهْدِيُّ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: " آخِرُ أَرْبَعَاءِ مِنَ الشَّهْرِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ " ^{٣٦}
 “diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Nabi SAW bersabda
 “Hari Rabu terakhir di setiap bulannya adalah hari sial yang terus menerus.”

- b. Keyakinan bahwa Allah swt menurunkan segala musibah dan malapetaka pada hari Rabu terakhir bulan Safar adalah awal mula tradisi Rebo Wekasan. Seperti dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ قَطَنِ، قَتْنَا فُتَيْبَةَ. ح وَحَدَّثَنَا الْعَزَّيْ، ثنا الْحَمِيدِيُّ، قَالَا: ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيْثَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَأَمَرَنِي بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ " ^{٣٧}

Telah mencertakan kepadaku Musaddad bn Qatani, dari Qutaibah, (sanad lain) telah menceritakan kepada kami al-Ghazzi, telah menceritakan kepada kami al-Humaidi, keduanya (Qutaibah dan al-Humaidi) berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abi Hayyah, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bahwasannya Nabi saw berkata: "Jibril mendatangi, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: "sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus".

- c. Masyarakat Arab percaya bahwa Safar adalah bulan yang penuh musibah. Seperti dalam sebuah hadis, sebagai berikut:

(١٠٥٧) - [٣٣٦ : ١] " يَوْمُ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ " ^{٣٨},

³⁶ Khatib al-Baghdadi, hlm: 16:579.

التعليم و العلماء في بغداد /123456789/4740/1/ dspace.univ-medea.dz/bitstream
 من خلال كتاب تاريخ بغداد للبغدادى البغدادي.pdf

³⁷ Abu Qosim Sulaiman bin Ahmad at-Tabrani bin Ayub bin Mutair al-Lakhmi al-Shami. <https://waqfeya.net/book.php?bid=655>

“ Rabu adalah hari sial terus menerus.”

4. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum

Awal mula Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan jam'iyah pengajian yang dulu dimulai dengan hadirnya dua santri yang berasal dari Demak, kemudian bertambah menjadi sepuluh santri, dengan dimulai pengajian kitab *Risalatul Mu'awanah*, *Imriti*, dan *Maqsud*. yang tempatnya terletak di daerah sekitar Ngembalrejo yang tumbuh di tengah masyarakat yang tingkat keislaman yang cukup terbangun, dengan ekonomi masyarakatnya kebanyakan sebagai pekerja pabrik. Pondok Pesantren Darul Ulum didirikan oleh KH. Ahmad Zaenuri, pada tahun 1960-an.

Pada zaman dulu, H. Ma'roef sebagai pemilik pabrik rokok Jambu Bol, bekerja sama dengan KH. Ahmad Zaenuri untuk mendirikan Pondok Pesantren Darul Ulum. Setelah H. Ma'roef dan KH Ahmad Zaenuri melakukan kerja sama, tugas dibagi untuk mendirikan yayasan PonPes tersebut. Dimana sarana dan prasarana disiapkan oleh H Ma'roef secukup yang dibutuhkan sedangkan untuk tugas mengemban mengenai pengajaran santri ditugaskan atau diamanahkan kepada KH Ahmad Zaenuri. Hasil dari kerja sama tersebut terwujudlah PonPes DU yang dibawah naungan yayasan Darul Ulum.

Dengan berjalannya waktu yang sangat panjang, Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum telah megalami pergantian pengasuh sebanyak empat kali, diantaranya pada tahun 1960 sampai 1986 oleh KH Ahmad Zaenuri kemudian 1986-2001 digantikan oleh KH Ahmad Fathi MN selanjutnya diambil alih oleh KH Drs Saad Basyar pada tahun 1986-2019 dan yang terakhir dilanjutkan oleh Kyai Kasmidi hingga sekarang.

Dengan kegigihan seorang KH. Ahmad Zaenuri, tahun demi tahun Pondok Pesantren mengalami perubahan yang sangat drastis, dengan beberapa bantuan oleh pihak yayasan dibangunlah bangunan seluas 1200m² karena bertambahnya jumlah santri yang sangat banyak yaitu bertambah sebanyak 300 santri, baik santri putra maupun putri. Adapun guru yang mengajar di antaranya yaitu

³⁸ Muhammad bin Ali Muhammad bin Abdullah al-Shaukani, *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah Fil Ahadisi Al-Maudhu'ah* (Rumah Buku Ilmiah),1, (1416-1995).

https://waqfeya.net/book.php?bid=8943&__cf_chl_tk=tW.tcxhSOME2R4aCLITHuMF08MXDhBUZCZPk2Y4sWww-1683030672-0-gaNycGzNDBA

bapak Ahmad Fatkhi, Kyai Nasihun, Kyai Fahrurrazi, Kyai Rohani, dan Kyai Saiful Hadi.

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Ulum

Pondok Pesantren Darul Ulum dimana merupakan Pondok Salafiyah yang terbagi menjadi beberapa komplek. Pertama, Pondok Putra sebelah selatan. Kedua, Pondok Putra bagian tengah. Ketiga Pondok Putri sebelah utara. Posisi untuk Pondok Putra sebelah selatan sangat dekat dengan makam keluarga besar H. Ma'roef R. Makam tersebut juga sering sekali dibuat tempat pengajian kitab untuk para santri dan beberapa masyarakat setempat. Sedangkan untuk komplek Pondok Putri yang lokasinya berdekatan dengan rumah pengasuh yaitu alm KH Drs Saad Basyar atau biasa di sebut rumah dalem, dan juga berdekatan dengan rumah Kyai Kasmidi yang sekarang menjadi pengasuh hingga saat ini.

Pondok Pesantren ini terletak sangat setrategis, yang jaraknya cukup dekat dengan Institut Agama Islam Negeri Kudus dan jika jarak dari arah jalan raya pantura kurang lebih sekitar 50 M. Letak Pondok Pesantren Darul Ulum jika dilihat dari sebelah barat, maka akan berbatasan dengan perkampungan dukuh Kauman. Jika dilihat dari sebelah selatan, maka akan berbatasan dengan TPU Desa Kuman dan jalan raya pantura Kudus-Pati. Jika dilihat dari sebelah timur, maka akan berbatasan dengan sungai dan Dukuh Boto Lor. Dan jika dilihat dari sebelah utara, maka akan berbatasan dengan Dukuh Boto Lor dan Desa Kemang.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum

Visi:

“Mengusahakan terlaksananya risalah Rasulullah SAW serta aktif bernegara dan berbangsa dengan menyiapkan generasi Islam selanjtya yang beriman taqwa dan berakhlak karimah.

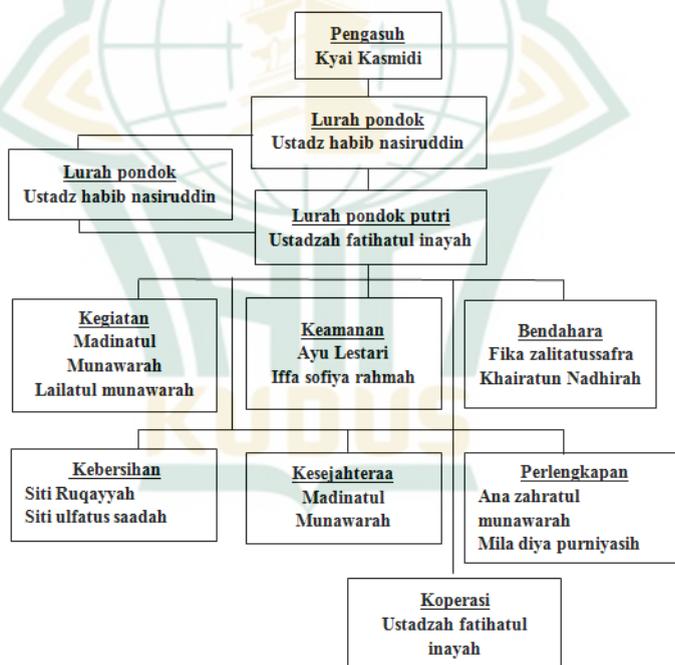
Misi:

1. Memberi santri bekal dasar-dasar agama yang kooh seperti aqidah ibadah maupun akhlakul karimah.
2. Menjadikan santri dengan banyak upaya sehingga menjadikannya berilmu, beramal ikhlas, istiqamah, dan siap mengiprahkan sayapnya ditengah-tengah masyarakat.
3. Memberi santri bekal atas dasar-dasar kepemimpinan, organisasi serta keterampilan yang baik.

4. Mengupayakan peuang santri dalam mengembangkan pendidikan baik formal maupun non formal untuk masa depan mereka menghadapi tantangan zaman.
5. Memupuk rasa cita tanah air.³⁹

d. Struktur Organisasi

Pola organisasi dalam suatu lembaga merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam bidang-bidang yang ditentukan setruktur organisasi Pondok Pesantren. Struktur Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus terdiri dari pengasuh, ustadz sebagai penasihat yang membawahi pengurus. Pengurus ini bertugas melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh pengasuh dan ustadz. Adapun setruktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, sebagai berikut:



³⁹ Visi dan Misi diambil dari papan yang terletak di depan Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus

Adapun keputusan pengurus YPI Darul Ulum dalam melaksanakan kebijakan tentang tata tertib santri tahfidz Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, sebagai berikut:

BAB 1

Ketentuan umum tahfidz:

1. Santri PPDU diperbolehkan untuk memulai Tahfidzul Qur'an dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Sudah menguasai bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid
 - b. Sudah pernah menyelesaikan bacaan al-Qur'an bin Nadzar minimal satu kali hatam dengan guru yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum
 - c. Sudah mempunyai tabungan hafalan minimal juz 30 dan surat al-Baqarah
 - d. Sudah memahami hukum-hukum dasar ubudiyah
 - e. Mendapat izin dari persetujuan guru tahfidz yang bersangkutan
2. Santri tahfidz harus sanggup menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz dan tidak diperbolehkan boyong sebelum hafalan selesai atau sebelum diwisuda
 - a. Program tahfidz 30 juz tidak dibatasi lamanya waktu
 - b. Kegiatan tasmi' al-Qur'an kepada guru tahfidz meliputi setoran dan *deresan (muroja'ah)*
 - c. Santri tahfidz harus memiliki kesadaran akan besarnya tanggung jawab memikul hafalan al-Qur'an
 - d. Santri tahfidz harus aktif dalam mengikuti pengajaran kitab-kitab salaf

BAB II

Hak dan kewajiban santri tahfidz:

Pasal 1

1. Santri tahfidz berhak memilih dan menentukan sendiri guru tahfidz yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum
2. Santri tahfidz berhak mendapatkan syahadah tahfidz setelah diwisuda

Pasal 2

1. Santri tahfidz wajib menjaga hafalan al-Qur'an dengan senantiasa mengulang-ulang hafalan yang diperoleh dalam setiap kesempatan
2. Santri tahfidz wajib memperdalam ilmu-ilmu agama dengan mengikuti penajian-pegajian kitab-kitab salaf dan sekolah madrasah diniyah Darul Ulum
3. Santri tahfida wajib menjaga akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren

4. Santri tahfidz wajib mematuhi dan mentaati setiap ajaran dan tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Ulum
5. Santri tahfidz wajib bermukim di Pondok Pesantren Darul Ulum

BAB III

Kegiatan santri tahfidz:

Pasal 1

1. Kegiatan *tasmi'* al-Qur'an disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan oleh masing-masing guru tahfidz yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum
2. Kegiatan muraja'ah bersama-sama dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru tahfidz yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum

Pasal 2

Kegiatan di luar tahfidz:

1. Pengajian kitab-kitab salaf di Pondok Pesantren Darul Ulum harus diikuti semua santri minimal satu kitab
2. Madrasah Diniyah Darul Ulum wajib diikuti semua santri tanpa terkecuali
3. Musyawarah dianjurkan bagi setiap santri tahfidz
4. Kegiatan *muraja'ah* al-Qur'an dan menambah hafalan diperkenankan pada jam musyawarah di luar yang telah ditentukan

Pasal 3

Wisuda tahfidz:

1. Wisuda tahfidz dilaksanakan untuk santri tahfidz yang telah menyelesaikan *sema'an* 30 juz dalam satu majlis dan disetujui oleh guru tahfidz
2. Santri tahfidz wajib memberikan kontribusi dana wisuda kepada Pondok Pesantren Darul Ulum dengan jumlah yang telah ditentukan

e. Keadaan Ustadz, Ustadzah, dan Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Kudus

1. Keadaan Kiai dan Ustadz atau Ustadzah Pondok Pesantren Darul Ulum Putri

Komponen penting yang menentukan keberhasilan sebuah pendidikan di pesantren didukung dengan adanya sosok Kiai, ustadz atau ustadzah. Sebagian besar ustadz di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus berasal dari alumni pondok ini sendiri dan juga lulusan dari pondok-pondok sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Sidogiri, Lirboyo, Sarang, Rembang. Adapun nama-nama

dewan masyayikh Pondok Pesantren Darul Ulum, sebagai berikut:

No	Nama
1	Bpk K. Kasmidi
2	Bpk K. Mustofa
3	Bpk KH. Ahmad Jayadi
4	Bpk K. Abdul Razak
5	Bpk K. Ahmad Faizin
6	Bpk KH. Asrori Abbas
7	Bpk KH. Abdul Qodir
8	Bpk KH. Edi Bahtiar, M.Ag
9	Bpk K. Abdul Jalil
10	Bpk K. Rif'an, S.Ag, M.Pd.i
11	Bpk K. Hasan Tholchah
12	Ustadz Saiful Huda, S.Pd.i
13	Ustadz Abdul Mu'ti
14	Ustadz M. Harun Muafiq, S.Pd
15	Ustadz Didik Yuliyanto, S.HI
16	Ustadz Jamaludin Arif, S.Pd.i
17	Ustadz M, Khoiruddin
18	Ustadz Khafidul Ihsan
19	Ustadz M. Khayudin, S.Pd.i
20	Ustadz H. M. Luthfi Chakim
21	Ustadz M. Pujiono, S.Pd.i
22	Ustadz Shirotol Mustaqim
23	Ustadz M. Rojiun, M.Pd
24	Ustadz Nur Faiz
25	Ustadz Muh Syafaat
26	Ustadz Nur Hamid
27	Ustadz M. Ghilman Saufi Taftazani
28	Ibu Nyai Siti Mutiah
29	Ibu Nyai Masruroh
30	Ibu Nyai Siti Khodijah
31	Ustadzah Umi Hanifah

1. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum

Santri di Pondok Pesantren sebagian besar berasal dari berbagai daerah. Pondok Pesantren sendiri, membekali para santri dengan ilmu agama maupun umum, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang nantinya siap untuk mengabdikan pada masyarakat. Di Pondok Pesantren Darul Ulum, terdiri dari

santri tulen (santri yang hanya fokus untuk ngaji dan mondok saja), ada juga santri peenghafal al-Qur'an dan ada juga santri yang sekolah formal, seperti pendidikan yang ada di yayasan Darul Ulum meliputi MTs, MA dan ada juga santri yang kuliah di IAIN Kudus, namun rata-rata kebanyakan santri sekolah formal. Untuk jumlah keseluruhan santri yaitu berjumlah kurang lebih 85 santri.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan salah satu factor utama adalah adanya sarana prasarana. Hal ini juga berlaku di Pondok Pesantren, dimana untuk menunjang keberhasilan pendidikan santri, proses belajar maupun kegiatan lainnya maka sarana prasarana juga harus terpenuhi demi mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Diantara sarana dan prasarana tersebut adalah:

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	2	Baik
2	LCD	1	Baik
3	Mesin jahid	4	Cukup
4	Mesin obras	3	Baik
5	Podium	1	Baik
6	Sound Sistem	2	Baik
7	Almari Kamar	19	Baik
8	Meja	10	Baik
9	Kursi	19	Cukup
10	Soffa	2	Baik
11	Papan pengumuman	3	Baik
12	Alat rebana	Lengkap	Baik
13	Kompor Gas	3	Baik
14	Kamar mandi dan WC	13	Baik
15	Kamar mandi tamu	1	Baik
16	Dapur	2	Baik
17	Ruang perpustakaan	1	Baik
18	Mobil	1	Baik
19	Sepeda motor	2	Baik
20	Almari laptop	2	Baik
21	Kipas	6	Baik
22	Koperasi	1	Baik

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu yang relevan adalah untuk memastikan posisi penelitian yang akan datang dari penelitian sebelumnya. Selain itu, juga mencegah pengulangan penelitian. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan:

1. Umi Nuriyatur Rahmah “Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur’an di Desa Sukoreno, Kec. Kalisat, Kab. Jember)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Upacara Rebo Wekasan di Desa Sukoreno memasukkan ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi pokok bahasan skripsi ini. Bagaimana praktik penggunaan ayat al-Qur’an dalam ritual Rebo Wekasan, Dalam ritual Rebo Wekasan digunakan ayat-ayat al-Qur’an, khususnya shalat tolak bala.
2. Jurnal Muhammad Dzofir, “Agama dan Tradisi Lokal (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)”, STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia, 2017. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya tradisi Rebo Wekasan bagi komunitas muslim khususnya di Masjid Wali Al-Makmur Desa Jepang Mejobo Kudus. Tradisi Rebo Wekasan merupakan komponen penting dari kehidupan keagamaan masyarakat Jepang.
3. Fellenia Faithan, “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Wekasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi”. Indonesia, 2018. Upacara Rebo Wekasan menjadi pokok bahasan tesis ini, yang mengkaji sejarah, makna, dan tujuannya. Bertujuan untuk menjelaskan bagaimana empat versi berbeda, dari tradisi Rebo Wekasan muncul: (Rebo Wekasan sebagai warisan budaya agama, budaya, dan budaya luhur dari Jawa), menjelaskan upacara itu dilaksanakan, dan menjelaskan makna simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti yang dipaparkan diatas mempunyai perbedaan dan persamaan, sebagai berikut:

Perbedaan:

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah peneliti menggunakan metode takhrij hadis sedangkan yang lain tidak menggunakan dan lokasi penelitian dilakukan peneliti di Pondok Pesantren sedangkan yang lain di masyarakat.

Persamaan:

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah Sama-sama meneliti tentang tradisi Rebo Wekasan.

C. Kerangka Berfikir

Dalam masyarakat Jawa, Rebo Wekasan dilaksanakan pada hari Rabu terakhir tahun Hijriyah tepatnya pada bulan Safar. Masyarakat Jawa telah mewariskan tradisi Rebo Wekasan yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Tradisi Rebo Wekasan dipercaya oleh orang-orang tertentu sebagai ritual tolak bala, tepatnya ritual yang bertujuan untuk menghindari malapetaka.

Begitu pula dengan tradisi Rebo Wekasan yang diwariskan secara turun temurun di Pondok Pesantren Darul Ulum, Ngembalrejo, Bae, Kudus dan masih dilestarikan hingga saat ini. Setahun sekali, pada malam Rabu terakhir bulan Safar (tahun Hijriyah), pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan langsung di Aula Pondok Putri Darul Ulum.

Penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam agama, sangat dikenal dalam budaya Jawa. Kehidupan beragama dan bermoral menjadi modal dan falsafah hidup dalam budaya Jawa. Hal ini tercermin dalam konsep hidupnya yang memandang alam dan sesama manusia sedemikian rupa sehingga penggunaan simbol sebagai sarana penyatuan diri antara manusia, alam, dan Tuhan sangatlah penting.

Keyakinan masyarakat berkembang sebagai akibat dari banyaknya simbol tradisi Rebo Wekasan yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Keyakinan ini telah membentuk atau mungkin mempengaruhi bagaimana masyarakat Ngembalrejo Bae Kudus menyelesaikan ajaran agamanya atau keberagamannya dalam rutinitas sehari-hari.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

